

**PENGARUH MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN PT BANK CIMB NIAGA TBK**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun oleh:

AGUS ADI SULISTIYO

NIM : 1M.071.118

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

**PENGARUH MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN PT BANK CIMB NIAGA TBK**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun oleh:

AGUS ADI SULISTIYO

NIM : 1M.071.118

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT BANK CIMB NIAGA TBK

Disusun oleh:
AGUS ADI SULISTIYO
NIM: 1M.07.1118

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng
Semarang, Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Lukiaastuti SE, MM.
NIDN. 0611126901

Pandji Anoraga, SE, MM
NIDN. 0610126202

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT BANK CIMB NIAGA TBK

Disusun oleh:
AGUS ADI SULISTIYO
NIM: 1M.07.1118

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank
BPD Jateng pada tanggal

TIM PENGUJI

1. Dr. Fitri Lukiaستی, SE, MM
NIDN: 0611126901
2. Taufik Hidayat, SE, MSi
NIDN: 0610057201
3. Himawan Arif Sutanto, S.Pd, SE, M.Si
NIDN: 0617117602

TANDA TANGAN

.....
.....
.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.Si
NIDN: 060708450

ABSTRAK

Merger adalah proses penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana salah satu diantaranya tetap berdiri dengan nama perusahaannya sementara yang lain melebur dengan segala nama dan kekayaan. Secara teoritis, merger akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun jasa. Dalam kaitannya dengan penilaiannya kinerja perbankan yang merger diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai bagi investor mengenai tingkat kesehatan bank hasil merger. Perusahaan perbankan yang dijadikan obyek penelitian adalah Bank CIMB Niaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh merger terhadap kinerja keuangan Bank CIMB Niaga. Tingkat kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity of Market Risk*). Data yang dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Bank CIMB Niaga yang dikeluarkan oleh Direktori Bank Indonesia. Metode pengolahan data menggunakan *paired sample t test* dengan media SPSS 17. Hasil pengujian terhadap variabel menunjukkan proses merger tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR.

Kata kunci : Merger, CAMEL, CAR, NPL, NPM, ROA, LDR

ABSTRACT

The merger is the merge of two or more companies where one of them remained standing with the company name while others merged with any name and wealth. Theoretically, the merger will have a positive impact on the performance of companies, both manufacturing and service companies. In connection with the merger of banking performance assessment is expected to provide sufficient information for investors about the soundness of the merged bank. Banking firm that made an object of study is the Bank CIMB Niaga. The purpose of this study was to determine the effect of mergers on the performance of Bank CIMB Niaga. Level of financial performance is measured using financial ratios contained in the CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity of Market Risk). The data in this study using secondary data from Bank CIMB Niaga issued by Bank Indonesia Directory. Data processing method using a paired sample t test with SPSS 17 media. The test results of the merger process variables showed no significant effect on the CAR, NPL, NPM, ROA, and the LDR.

Keyword : Merger, CAMEL, CAR, NPL, NPM, ROA, LDR

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya,

Nama : Agus Adi Sulistiyo

NIM : 1M.07.1118

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT BANK CIMB NIAGA TBK”**. telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Agus Adi Sulistiyo

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta,

Adik - adiku yang paling lucu, unik, dan aneh

Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng,

Teman-teman “all financial squad” manajemen keuangan 2007,

Teman-teman Manajemen dan Akuntansi seluruh angkatan,

Trio Jomblo Legendaris (Farid, Cindhi, Penulis),

Alm. Mbah Dun yang selalu menyediakan makanan,

Teman – teman penghuni kos Kauman Barat 330-331 ,dan

Seluruh pihak yang telah berjasa dalam hidupku.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS: Al Insyiroh: 6-8)

“Jer Basuki Mowo Beo (Perjuangan Butuh Pengorbanan)”

(Pepatah Jawa)

“Saat dimana aku mulai ragu akan diriku sendiri, maka berakhirilah sudah”

(Naruto Uzumaki)

“Hidup manusia tak berakhir saat dia mati, tapi berakhir ketika dia telah kehilangan keyakinannya”

(Hanzou)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT Bank CIMB Niaga Tbk. Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada STIE Bank BPD Jateng. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunannya tidak lepas dari doa, bimbingan serta dukungan baik materiil maupun moril dari berbagai pihak sehingga terciptalah karya ini. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jawa Tengah.
2. Ibu Dr. Fitri Lukiastruti, SE, MM dan Bapak Pandji Anoraga, SE, MM selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran hati memberikan bimbingan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen dan dosen wali yang selama ini telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dari awal sebagai mahasiswa baru sampai penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Bapak dan Ibu dosen pengajar STIE Bank BPD JATENG yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini
5. Seluruh staf perpustakaan STIE Bank BPD JATENG, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
6. Keluarga tercinta, Ibu, Bapak dan adik - adikku tercinta untuk doa, perhatian, support, dan kasih sayang yang tak ternilai.

7. Seluruh teman-teman Manajemen dan Akuntansi dari seluruh angkatan STIE Bank BPD Jateng atas dukungan dan doanya.
8. Semua pihak yang ikut serta membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu.

Semoga semua bantuan dan jerih payah yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis merasa masih terdapat banyak kekurangan dalam menyampaikan dan menuliskan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri bagi para pembaca untuk memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun. Penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat.

Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Mei 2012

Penulis

Agus Adi Sulistiyo

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Surat Pernyataan.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Motto.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah	12
1.3. Perumusan Masalah	13
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Manfaat Penelitian	13
1.6. Kerangka Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Tinjauan Pustaka	16

2.1.1. Definisi Merger	17
2.1.2. Macam – Macam Merger	18
2.1.3. Alasan Perusahaan Melakukan Merger.....	19
2.1.4. Manfaat – Manfaat Merger	19
2.1.5. Faktor Keberhasilan Merger	20
2.1.6. Definisi Kinerja.....	23
2.1.7. Rasio CAMEL dalam Perbankan	24
2.1.8. Single Presence Policy	26
2.2. Pengembangan Hipotesis	27
2.3. Model Penelitian	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Definisi Konsep.....	30
3.2. Definisi Operasional.....	32
3.3. Jenis Penelitian.....	34
3.4. Populasi dan Sampel	34
3.5. Metode Pengumpulan Data	35
3.6. Metode Analisis Data	35
3.6.1. Uji Kolmogorov Smirnov.....	36
3.6.2. Paired Sample T-Test.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	38
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	39
4.2.1. Uji Kolmogorov Smirnov.....	39
4.2.2. Paired Sample T-Test.....	41

4.3. Analisis dan Pembahasan	47
BAB V PENUTUP.....	50
5.1. Kesimpulan.....	50
5.2. Keterbatasan	50
5.3. Saran.....	51
5.4. Implikasi Manajerial	51
Daftar Pustaka	53
Lampiran-lampiran.....	56
Daftar Riwayat Hidup	65

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laba Bank Lippo dan Bank Niaga	9
Tabel 4.1 Uji Kolmogorov Smirnov	40
Tabel 4.2 Paired Samples Statistic	41
Tabel 4.3 Paired Samples Correlations	44
Tabel 4.4 Paired Samples Test	45

STIE BPD Jateng

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Aset Bank Bank di Indonesia (2009)	10
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian	15
Gambar 2.1 Model Penelitian	29
Gambar 4.1 Laba Bank CIMB Niaga	48

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Obyek Penelitian	57
Lampiran 2 : Tabulasi Data Penelitian	62
Lampiran 3 : Output Hasil Analisis	64

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki lingkungan pasar global yang serba bebas, persaingan antar perusahaan yang ada semakin ketat. Batas-batas wilayah persaingan semakin lebar, dimana persaingan usaha tidak hanya didominasi oleh pemain lokal atau domestik, tetapi juga mencakup pasar internasional. Konsorsium World Trade Organization (WTO) sejak 1994 menjadi alasan kuat untuk meningkatkan daya saing sebagai keunggulan dan keunikan tersendiri. Konsekuensinya segala bentuk perlakuan proteksi dan subsidi ataupun kebijakan pemerintah lainnya harus semakin berkurang dan pada saatnya harus dihapus. Sementara bila ditinjau dari kesiapan dan kemampuan setiap negara tidak sama, terutama perusahaan-perusahaan di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Langkah-langkah strategis sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok negara berkembang, misalnya dengan membentuk kerja sama dan aliansi regional *Asean Free Trade Area* (AFTA), *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC), *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) dan kerja sama lainnya. Tujuan utama yang ingin diraih adalah membentuk sinergi di antara negara-negara sekawasan agar dapat bersaing secara global. Pematangan strategi tersebut berdampak pada kesiapan perusahaan-perusahaan atau badan usaha-badan usaha di negara tersebut. Kemampuan bersaing tidak cukup dengan *comparative advantage* tapi diharapkan untuk *survive* dalam jangka panjang dengan memiliki *competitive advantage* sebagai media penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Relevansi mendasar yang dapat dilihat adalah kekuatan daya saing ditempuh melalui penciptaan sinergi antar kawasan yang akan berlanjut dengan penciptaan sinergi antar badan usaha melalui langkah-langkah strategis (Abhina Sakti, 2010).

Kenyataan menunjukkan bahwa persaingan yang sedang berlangsung didominasi oleh perang antar suatu jaringan bisnis, semakin efisien dan kuat

konsolidasi yang dipunyai jaringan bisnis tersebut maka semakin *survive* badan usaha dalam jaringan usaha tersebut dalam menghadapi persaingan di era global. Bagi Indonesia, kenyataan pahit yang harus dihadapi, yaitu di saat harus menumbuhkembangkan semangat persaingan di era global, pada saat itu pula terjadi kondisi krisis ekonomi tepatnya pada pertengahan 1997. Hal ini membuat semakin sulitnya untuk berbicara tentang persaingan itu sendiri, karena badan usaha sedang berpikir keras untuk menemukan solusi agar dapat keluar dari ancaman kepailitan yang berakibat pada keluarnya badan usaha tersebut dari bursa efek atau *delisting* beberapa badan usaha publik. Menurut Liliana Inggrit Wijaya (2006), indikator ekonomi makro menunjukkan angka-angka yang tidak menguntungkan perekonomian Indonesia, misal potret 1997 terhadap 1998 Gross Domestic Bruto turun 56% , inflasi dan nilai tukar Rp/US\$ naik tajam sebesar 760% dan 255%. Kondisi ekstrim antara pertengahan 1997 sampai 1998 masih berlangsung sampai sekarang, walaupun sudah tidak setajam angka-angka tersebut. Sampai 2002 kondisi belum membaik karena GDB masih lebih rendah dibandingkan sebelum krisis (US\$ 172.911 < US\$ 215.747), inflasi masih 11,5 % lebih tinggi dari sebelum krisis 6,7 % dan kurs Rp 9.315/US\$ dari Rp 2.890/US\$ sebelum krisis. Krisis mempengaruhi secara langsung kinerja badan usaha, beban bunga dan biaya operasional meningkat (defisiensi), penurunan nilai *equity* sekaligus peningkatan *leverage*. Kinerja pasar modal sebagai cerminan kondisi perekonomian menunjukkan kondisi yang menurun juga, tercatat berkurangnya 11 badan usaha (1998-1999), kapitalisasi pasar dan nilai perdagangan menjadi fluktuatif pada era krisis. Dalam kondisi seperti ini memang masih ada badan usaha yang dapat bertahan, tetapi sebagian besar dalam kondisi kurang baik bahkan sudah ada yang bangkrut. Badan usaha harus melakukan efisiensi dan konsolidasi melalui langkah-langkah strategis agar dapat bertahan dan memperbaiki kinerjanya. Sinergi yang dihasilkan diperlukan untuk mengurangi biaya, membentuk jaringan bisnis yang lebih luas agar skala dan daya saing meningkat. Pengembangan jaringan dapat dilakukan dengan mengundang investor potensial luar negeri sementara investor lokal sulit karena masing-masing berada

pada posisi tidak berkelebihan likuiditas. Semuanya untuk memperoleh nilai tambah dengan cara relatif mudah dan murah.

Gelombang krisis ekonomi terulang lagi pada saat krisis global tahun 2008 yang bermula dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat. Menurut Abhina Sakti (2010), krisis keuangan global yang bermula dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat memang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global dan perdagangan internasional secara menyeluruh. Hampir di setiap negara, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia Pasifik, merasakan dampak akibat krisis keuangan global tersebut. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan, yaitu adanya investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Krisis keuangan di AS mengakibatkan pengurangan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi keuangan. Pengurangan likuiditas akan memaksa para investor dari institusi keuangan AS untuk melepas kepemilikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi mereka. Aksi tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Selain itu, beberapa perusahaan keuangan Indonesia yang menginvestasikan dananya di instrumen investasi lembaga keuangan di AS juga mendapat imbas atas kejatuhan nilai saham tersebut.

Krisis keuangan di AS yang merambah ke beberapa negara lainnya juga akan mengancam perdagangan beberapa produk ekspor Indonesia di pasar AS, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung sejak lama. Hal ini sangat berbahaya mengingat produk ekspor Indonesia sangat bergantung pada negara-negara tersebut, sedangkan di dalam negeri produk-produk tersebut kalah bersaing dengan produk impor China yang lebih murah.

Di Indonesia sendiri, pertumbuhan ekonomi sebesar enam persen dan keberhasilan penerapan kebijakan di bidang ekonomi yang lain serta pemberantasan korupsi diyakini sebagai fundamental perekonomian negara yang kuat (Abhina Sakti, 2010). Selain itu, berbagai upaya lainnya juga telah diambil. Mulai dari pencairan anggaran belanja departemen untuk membantu likuiditas

keuangan di masyarakat, dan mengutamakan program untuk rakyat dengan melindungi atas kemungkinan dampak krisis. Implementasi upaya tersebut adalah dengan memastikan semua program pengentasan kemiskinan tersalurkan dan meningkatkan program-program untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Fundamental ekonomi di Indonesia saat ini cukup kuat dalam menghadapi efek domino krisis keuangan global. Hal tersebut bisa dilihat dari indikator Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat dari 5,5 persen di tahun 2006 menjadi 6,3 persen pada tahun 2008. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak krisis tahun 1998. Indikator lain adalah terkendalinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (USD), laju inflasi yang relatif terkendali, menurunnya suku bunga (BI Rate), dan penerimaan dalam negeri (pajak) terus meningkat. Untuk beberapa tahun kedepan, inflasi Indonesia akan terjaga seiring dengan menurunnya goncangan ekonomi domestik dan fundamental ekonomi Indonesia yang semakin kuat (Aksa, 2008).

Perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi agar dapat bertahan dan mampu berkembang. Diperlukan strategi yang tepat untuk dapat mempertahankan keberadaannya dan memperbaiki kinerja perusahaan. Salah satu usaha untuk menjadikan perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui ekspansi. Ekspansi perusahaan dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi – divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui kegiatan *capital budgeting*. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dengan penggabungan usaha.

Pengembangan perusahaan terus dilakukan oleh manajer perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan dan kelangsungan usahanya. Pengembangan usaha ini dapat dilakukan melalui restrukturisasi perusahaan. Terdapat beberapa bentuk restrukturisasi perusahaan, yaitu dengan melakukan merger, akuisisi, konsolidasi, divestasi, *going private*, *leverage buyout (LBO)*, dan *spin off*. Terdapat dua perspektif utama mengapa perusahaan melakukan restrukturisasi yaitu untuk memaksimalkan nilai pasar yang dimiliki oleh pemegang saham yang ada dan kesejahteraan manajemen.

Strategi bersaing yang berusaha mengembangkan atau membesarkan perusahaan sesuai dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan disebut strategi pertumbuhan. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui pertumbuhan internal atau merger dan akuisisi (Muhammad, 2004). Penggabungan usaha atau merger dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan, atau alasan lainnya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2004) menyebutkan bahwa penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu pertimbangan hukum, perpajakan, atau alasan lainnya. Penggabungan usaha dapat berupa pembelian saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau pembelian aktiva neto suatu perusahaan. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan penerbitan saham atau dengan penyerahan kas, aktiva setara kas, atau aktiva lainnya. Transaksi dapat terjadi antar pemegang saham perusahaan yang bergabung atau antara suatu perusahaan dengan pemegang saham perusahaan lain. Penggabungan usaha dapat berupa pembentukan suatu badan usaha baru (*new enterprise*) untuk mengendalikan perusahaan yang bergabung, pengalihan aktiva neto dari satu atau lebih badan usaha yang bergabung kepada badan usaha lain atau pembubaran satu atau lebih badan usaha yang bergabung.

Penggabungan usaha merupakan salah satu cara restrukturisasi perusahaan agar sinergi. Dalam penggabungan usaha ini beberapa unit perusahaan yang secara ekonomis berdiri sendiri menyatukan diri menjadi satu kesatuan ekonomis meski secara hukum dapat saja unit-unit tersebut berdiri sendiri. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan dan alasan yang lain. Di Indonesia didorong oleh semakin besarnya pasar modal, transaksi merger dan akuisisi semakin banyak dilakukan.

Dalam beberapa hal, merger memberikan kontribusi positif, bahkan dapat menjadikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi perusahaan. Perusahaan dapat lebih efisien karena merger mampu meningkatkan utilitas kapasitas perusahaan, menekan biaya transportasi, mengganti manajer yang

berkinerja buruk, dengan manajer lain yang lebih baik dan tidak tersedia secara internal. Selain itu, merger akan membuka akses modal secara internal, dan juga bermanfaat dalam pengembangan *riset & development* (R&D) karena dapat melayani jumlah unit yang lebih besar.

Menurut Ichsanuddin (2008) proses merger pada industri perbankan dapat terjadi perubahan perilaku dari perusahaan gabungan tersebut. Dampak positif yang dapat digambarkan sebagai berikut: i) memungkinkan pertukaran cadangan *cash flow* secara internal antar perusahaan yang melakukan merger, ii) memperoleh peningkatan modal perusahaan dan efisiensi berupa biaya provisi kredit, iii) mencapai keunggulan *market power* dalam persaingan yang kemudian dapat memperbesar margin bunga pinjaman. Sedangkan dampak negatif : i) karena proses merger biasanya dilakukan atas dorongan untuk menyelesaikan kesulitan keuangan, maka harga penjualan saham cenderung akan dinilai dibawah harga pasar, ii) terjadinya benturan kepentingan antara pemegang saham, iii) kegiatan merger cenderung diikuti strategi efisiensi, iv) benturan budaya perusahaan.

Pada umumnya tujuan dilakukannya merger dan akuisisi adalah mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Keputusan untuk merger dan akuisisi bukan sekedar menjadikan dua tambah dua sama dengan empat, tetapi merger dan akuisisi harus menjadikan dua tambah dua sama dengan lima. Nilai tambah yang dimaksud adalah lebih bersifat jangka panjang dibanding nilai tambah yang bersifat sementara saja. Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu merger dan akuisisi tidak bisa dilihat sesaat setelah merger dan akuisisi itu terjadi, tetapi diperlukan waktu yang cukup panjang. Sinergi yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan usaha bisa berupa turun naiknya skala ekonomis, maupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal.

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia nomor 8/16/PBI/2006 yang mengatur tentang kepemilikan tunggal pada perbankan Indonesia (*Single Presence Policy*). Kebijakan ini diambil untuk mewujudkan struktur perbankan yang kuat dan kokoh dan untuk memperkuat konsolidasi

perbankan yang akan mendukung efektivitas di dalam pengawasan bank.

Kepemilikan tunggal adalah suatu kondisi dimana suatu pihak hanya menjadi pemegang saham pengendali pada satu bank. Pemegang saham pengendali adalah badan hukum dan atau perorangan dan atau kelompok usaha yang:

- a. memiliki saham bank sebesar 25% (dua puluh lima perseratus) atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan bank dan mempunyai hak suara.
- b. memiliki saham bank kurang dari 25% (dua puluh lima perseratus) dari jumlah saham yang dikeluarkan bank dan mempunyai hak suara namun dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian bank baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketentuan mengenai *Single Presence Policy* dikecualikan bagi:

- a. pemegang saham pengendali pada 2 (dua) bank yang masing-masing melakukan kegiatan usaha dengan prinsip berbeda, yakni secara konvensional dan berdasarkan prinsip Syariah.
- b. pemegang saham pengendali pada 2 (dua) bank yang salah satunya merupakan bank campuran (*Joint Venture Bank*);
- c. bank Holding Company (badan hukum yang dibentuk dan atau dimiliki oleh pemegang saham pengendali untuk mengkonsolidasikan dan mengendalikan secara langsung seluruh aktivitas bank-bank yang merupakan anak perusahaannya).

Penerapan kebijakan kepemilikan tunggal, termasuk kewajiban penyesuaian struktur kepemilikan bagi pemegang saham pengendali yang telah mengendalikan lebih dari satu bank, memberikan pengecualian bagi kantor cabang bank asing dan bank campuran, mengingat Indonesia terikat pada komitmen yang telah diberikan dalam perjanjian putaran Uruguay pada forum World Trade Organization untuk tetap menghargai kehadiran pihak asing dalam bentuk kantor cabang bank asing dan bank campuran (*Joint Venture Bank*). Demikian juga pengecualian diberikan bagi pemegang saham pengendali yang

mengendalikan 2 (dua) bank yang masing-masing melakukan kegiatan usaha dengan prinsip yang berbeda, yakni secara konvensional dan berdasarkan prinsip Syariah, mengingat berdasarkan karakteristiknya, kedua jenis bank dimaksud lebih tepat melakukan kegiatan usaha sebagai badan usaha yang terpisah.

Pihak-pihak yang telah menjadi pemegang saham pengendali pada lebih dari satu bank wajib melakukan penyesuaian struktur kepemilikan sebagai berikut:

- a. mengalihkan sebagian atau seluruh kepemilikan sahamnya pada salah satu atau lebih bank yang dikendalikannya kepada pihak lain sehingga yang bersangkutan hanya menjadi pemegang saham pengendali pada satu bank
- b. melakukan merger atau konsolidasi atas bank-bank yang dikendalikannya
- c. membentuk perusahaan induk di bidang perbankan (*Bank Holding Company*), dengan cara :
 1. mendirikan badan hukum baru sebagai *Bank Holding Company*
 2. menunjuk salah satu bank yang dikendalikannya sebagai *Bank Holding Company*.

Strategi merger juga dilakukan oleh Bank CIMB Niaga. Pada 1 November 2008, Bank Niaga dan Bank Lippo, dua entitas bank terkemuka di Indonesia, telah bergabung menjadi Bank CIMB Niaga. Penggabungan kedua bank tersebut merupakan opsi terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang diambil oleh pemegang saham dalam rangka mematuhi kebijakan Bank Indonesia (BI) khususnya mengenai Kebijakan Kepemilikan Tunggal atau *Single Present Policy* (SPP).

Bank Niaga didirikan pada 26 September 1955, dan pada tahun 2008 merupakan bank ke-7 terbesar di Indonesia berdasarkan aset serta ke-2 terbesar di segmen Kredit Kepemilikan Rumah dengan pangsa pasar sekitar 9-10%. *Bumiputra-Commerce Holdings Berhad* (BCHB) memegang kepemilikan mayoritas sejak 25 November 2002, kemudian dialihkan kepada CIMB Group, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh BCHB, pada 16 Agustus 2007.

Bank Lippo didirikan pada bulan Maret 1948. Menyusul merger dengan PT Bank Umum Asia, Bank Lippo mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada November 1989. Pemerintah RI menjadi pemegang saham mayoritas di Bank Lippo melalui program rekapitalisasi yang dilaksanakan pada 28 Mei 1999. Pada tanggal 30 September 2005, setelah memperoleh persetujuan Bank Indonesia, Khazanah Nasional Berhad mengakuisisi kepemilikan mayoritas di Bank Lippo.

Sejak saat itu, Bank Lippo bergerak cepat menerapkan strategi pertumbuhan yang baru, yang dirancang untuk membawa Bank Lippo setara dengan bank kelas dunia. Bank Lippo memelopori layanan E-Banking di Indonesia. Setelah Pemegang Saham kedua bank menyetujui rencana penggabungan merger sesuai hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 18 Juli 2008, Bank CIMB Niaga dan Bank Lippo memasuki tahap integrasi, yang meliputi berbagai aspek legal, operasional dan organisasi, diantaranya termasuk Produk dan Layanan, *Business Unit, Sales and Distribution, Human Resources, IT and Operations*, dan *Corporate Office*.

Tabel 1.1

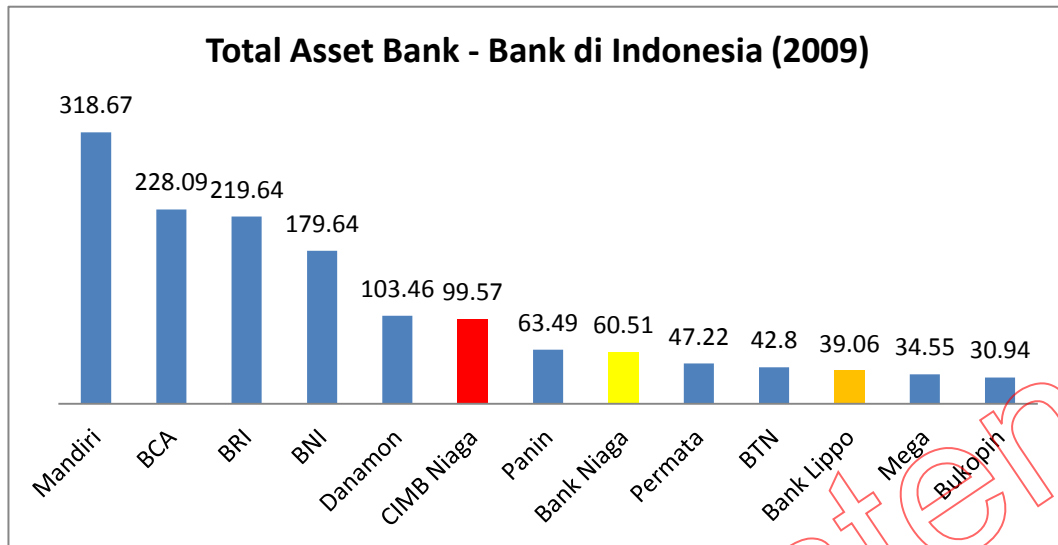
Laba Bank Niaga dan Bank Lippo
(3 tahun sebelum merger)

Bank Niaga		Bank Lippo	
Tahun	Laba	Tahun	Laba
2005	547 M	2005	412 M
2006	647 M	2006	507 M
2007	770 M	2007	738 M

Sumber : www.google.co.id

Tiga tahun sebelum merger, laba Bank Niaga mengalami kenaikan, dari tahun 2005 sebesar Rp. 547 M menjadi Rp. 647 M di tahun 2006 dan Rp. 770 M di tahun 2007. Sedangkan Bank Lippo dalam tiga tahun sebelum merger, juga mengalami kenaikan laba, dari Rp. 412 M di tahun 2005 menjadi Rp. 507 M di tahun 2006 dan Rp. 738 M di tahun 2007.

Gambar 1.1



Sumber : Merger Report CIMB Niaga 2009

Merger ini membentuk bank keenam terbesar di Indonesia berdasarkan aset. Perpaduan keunggulan kedua bank menciptakan sebuah bank yang lebih baik dan bersaing serta tumbuh di tengah makin ketatnya persaingan sektor perbankan Indonesia. Bagi CIMB Group, merger ini akan memperkokoh posisi dan meningkatkan prospek pertumbuhannya sebagai kelompok bisnis terkemuka di Asia Tenggara.

Penelitian ini menggunakan aspek penilaian CAMELS sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang pelaksanaannya terdapat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. permodalan (capital),
- b. kualitas aset (asset quality),
- c. manajemen (management),
- d. rentabilitas (earning),
- e. likuiditas (liquidity), dan
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk).

Empat variabel CAMELS yaitu *capital, assets quality, earnings, dan liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Aspek Manajemen dalam CAMELS tidak dapat dilacak dari laporan keuangan (Furash, 1996) dalam (Abiwodo dkk, 2004), sehingga aspek manajemen tersebut tidak terdeteksi secara kuantitatif dari laporan keuangan dalam penelitian ini. Aspek manajemen dalam CAMELS dapat disimpulkan setelah melakukan pengujian terhadap keempat aspek CAMELS yang lain (Phillips, 1996) dalam (Abiwodo dkk, 2004).

Penelitian ini juga tidak menggunakan variabel Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*) dikarenakan keterbatasan data yang dimiliki. Data-data yang berhubungan dengan sensitivitas terhadap risiko pasar tersebut tidak dipublikasikan oleh bank dan cenderung bersifat internal perusahaan seperti data historis perbankan. Rasio yang digunakan untuk menilai aspek ini adalah MR (*Market Risk*), prosentase eksekusi modal terhadap *potential loss* nilai tukar. *Potential loss* nilai tukar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan nilai tukar yang berlawanan dengan perkiraan bank (*gap position* dari *exposure banking book* *valas* dikali fluktuasi nilai tukar). Data *potential loss* diperoleh dari data historis bank.

Pada beberapa penelitian terbaru aspek manajemen diprosikan menggunakan Net Profit Margin (NPM). Aspek manajemen pada penelitan kinerja bank tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diprosikan dengan profit margin (Riyadi, 1993) dalam Merkusiwati (2007). Seperti yang dikemukakan Merkusiwati, (2007) bahwa seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong dilakukannya merger di Indonesia pernah dilakukan oleh Ichsanuddin (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat likuiditas, aktivitas, profitabilitas antara sebelum dan sesudah merger pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Adnyana dan Wirawan (2009) menyatakan bahwa tindakan manajemen

laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi tersebut telah memicu penurunan kinerja perusahaan setelah merger dan akuisisi. Mutmainah (2008) menyatakan bahwa strategi merger dan akuisisi tidak memberikan nilai tambah bagi pemegang saham mayoritas dan minoritas, baik pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi atau rendah. Strategi merger dan akuisisi justru digunakan sebagai *tunneling* terhadap pemegang saham minoritas oleh pemegang saham mayoritas. *Tunneling* lebih besar terjadi pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi dibanding pada struktur kepemilikan terkonsentrasi rendah.

Penelitian Rina Rodianingsih (2006), mengenai Dampak Merger dan Penyertaan Modal terhadap Produktivitas dan Laba Perusahaan pada Unit INKABA PD. Industri di Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) penyertaan modal tidak berpengaruh secara langsung terhadap produktivitas parsial yaitu produktivitas tenaga kerja, bahan, dan biaya lain-lain. 2) merger berpengaruh langsung terhadap perubahan produktivitas bahan dan biaya lain-lain, serta produktivitas bahan dan produktivitas biaya lain-lain berpengaruh secara langsung terhadap laba perusahaan. 3) penyertaan modal tidak berpengaruh secara langsung terhadap laba perusahaan, sedangkan merger berpengaruh langsung terhadap perubahan laba perusahaan.

Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dari rasio-rasio keuangan dan return saham di sekitar peristiwa terjadi. Hasil penelitiannya menunjukkan rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah peristiwa merger dan akuisisi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan abnormal return saham sebelum pengumuman merger dan akuisisi positif, namun setelah pengumuman merger dan akuisisi justru negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widjanarko (2004) yang menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dari rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Atas pertimbangan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh merger dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio CAMEL. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT BANK CIMB NIAGA TBK”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian serta mempermudah para pembaca untuk memahami penelitian sehingga tidak terjadi pembahasan yang terlalu menyimpang dari topik penelitian, maka pembatasan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Informasi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank CIMB Niaga terpublikasi di Direktori Bank Indonesia pada Oktober 2006 sampai September 2010.
- b. Penelitian ini terbatas menggunakan laporan keuangan neraca, laba rugi, kualitas aktiva produktif dan komponen penyedia aktiva minimum.
- c. Penelitian ini menggunakan data sebelum merger Bank CIMB Niaga dengan Bank Niaga sebagai pembanding dikarenakan aset dan umur perusahaan lebih lebih besar dan lebih lama dibanding Bank Lippo.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang untuk penelitian dengan judul “Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Bank CIMB Niaga Tbk” maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai ”Bagaimana pengaruh keputusan merger terhadap kinerja keuangan perusahaan PT. Bank CIMB Niaga Tbk yang diukur dengan rasio CAMEL sebelum dan sesudah merger ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keputusan merger terhadap kinerja keuangan perusahaan PT. Bank CIMB Niaga Tbk yang diukur dengan rasio CAMEL sebelum dan sesudah merger.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai merger dan akuisisi ini adalah :

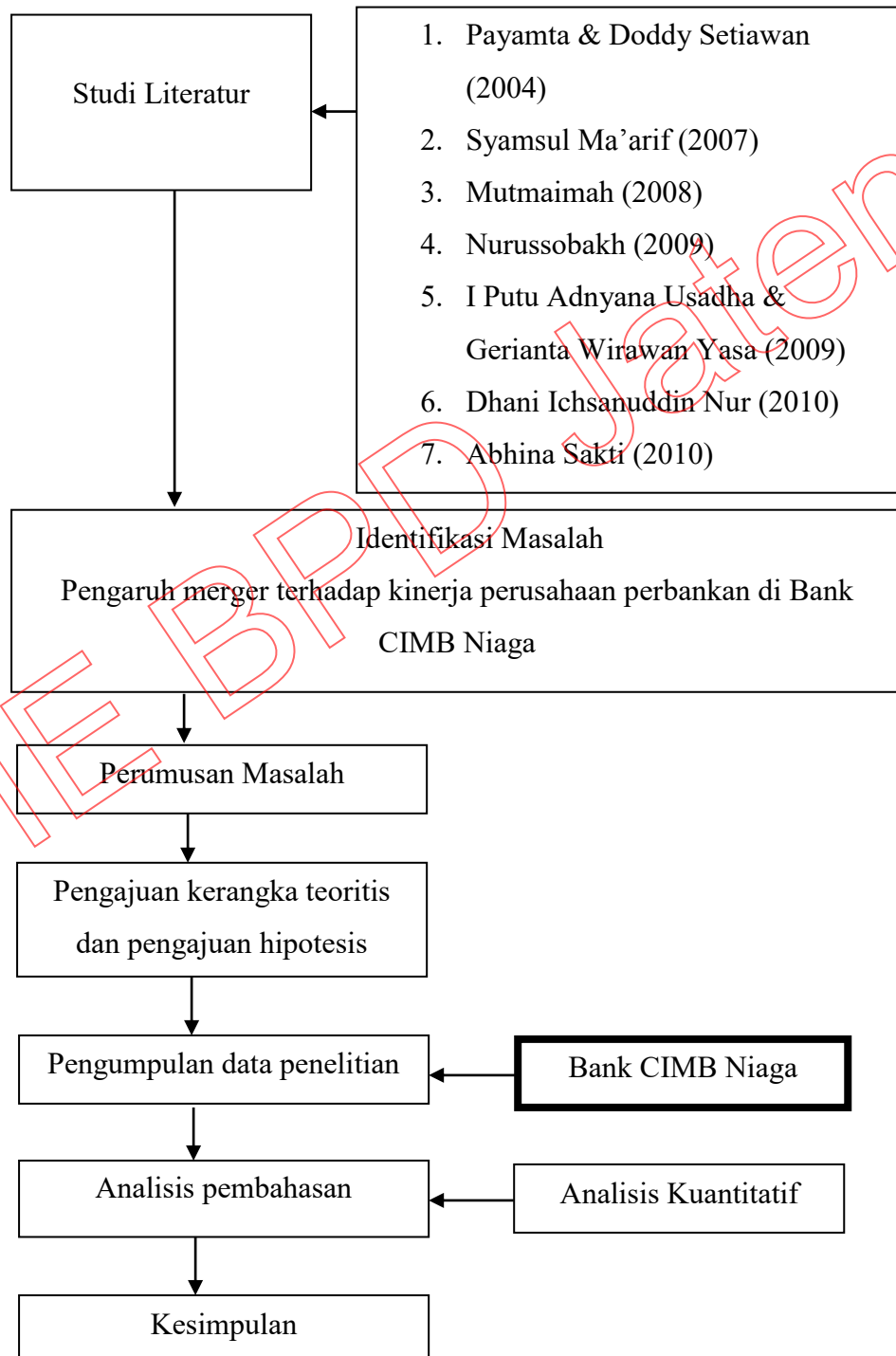
1. Memberi sumbangan pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan atau badan usaha yang melakukan merger.
2. Untuk memberikan bahan kajian tentang pengaruh ekonomis atas keputusan merger terutama bagi perusahaan yang akan melakukan keputusan serupa di masa mendatang.
3. Bagi akademisi hasil penelitian ini akan memberikan wacana (input) bagi perkembangan studi mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan merger.

1.6 Kerangka Penelitian

Alur penelitian dimulai dari studi literatur. Literatur berisi tentang penelitian terdahulu sebagai acuan pembuatan penelitian ini. Dari penelitian terdahulu digabungkan dengan fenomena sekarang sehingga menghasilkan identifikasi masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh merger terhadap kinerja keuangan Bank CIMB Niaga. Jawaban dari perumusan masalah dituangkan dalam hipotesis yang relevan berdasarkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Data diperoleh dari laporan publikasi bank bulanan melalui Direktori Bank Indonesia (www.bi.go.id). Tahap selanjutnya yaitu metode analisis data dimana menggunakan analisis kuantitatif. Analisis yang dilakukan peneliti meliputi: Uji normalitas, dan uji hipotesis. Tahap akhir setelah melakukan tahap analisis dan pembahasan, maka hasil penelitian tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih

jelas mengenai kerangka penelitian dalam penelitian ini maka dibuat kerangka penelitian secara skematik seperti gambar 1.2 berikut ini

Gambar 1.2
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Merger

Merger merupakan penggabungan usaha dengan cara suatu perusahaan mengambil alih satu atau lebih perusahaan yang lain dimana setelah merger perusahaan yang diambil alih tersebut dilikuidasi. Menurut Brian Coyle (2000) merger dapat didefinisikan secara luas maupun sempit. Dalam pengertian yang luas, merger menunjuk pada setiap bentuk pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lainnya, pada saat kegiatan usaha dari kedua perusahaan tersebut disatukan. Pengertian yang lebih sempit merujuk pada dua perusahaan dengan ekuitas hampir sama, menggabungkan sumber-sumber daya yang ada pada kedua perusahaan menjadi satu bentuk usaha. Pemegang saham atau pemilik dari kedua perusahaan sebelum merger menjadi pemilik dari saham perusahaan hasil merger, dan top manajemen dari kedua perusahaan tetap menduduki posisi senior dalam perusahaan setelah merger.

Hitt (2002) menyatakan merger merupakan suatu strategi bisnis yang diterapkan dengan menggabungkan antara dua atau lebih perusahaan yang setuju menyatukan kegiatan operasionalnya dengan basis yang relatif seimbang, karena mereka memiliki sumber daya dan kapabilitas yang secara bersama-sama dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih kuat. Bagi Hitt, merger dapat dengan mudah dimengerti sebagai suatu bentuk yang secara struktural serupa dengan pengambilalihan saham. Semua hak dan kewajiban dari perusahaan yang merger dialihkan demi hukum kepada perusahaan yang mengambil alih tersebut. Dalam suatu transaksi merger yang sebenarnya terjadi adalah pengalihan hak dan kewajiban dari perusahaan yang diambil alih ke perusahaan yang mengambil alih. Pada pengambilalihan saham biasa, hak

dan kewajiban dari perusahaan yang diambil alih tetap dipisahkan dalam suatu perusahaan independen yang berbeda dari perusahaan yang mengambil alih tersebut. Agar tidak merugikan kepentingan dari perusahaan yang mengakuisisi, dalam merger, maka diciptakanlah triangular merger, dimana perusahaan yang mengambil alih mendirikan satu perusahaan baru yang akan mengabsorpsi seluruh hak dan kewajiban dari perusahaan yang diambil alih tersebut.

2.1.2 Macam - Macam Merger

Gitman (2000) membagi merger berdasarkan aktivitas ekonomi yaitu:

a. *Merger Horizontal*

Yaitu jika dua badan usaha dalam lini bisnis yang sama melakukan merger. Bentuk penggabungan ini menghasilkan ekspansi operasi badan usaha dalam lini produk tertentu dengan mengurangi pesaingnya karena telah terjadi peleburan badan usaha.

b. *Merger Vertical*

Yaitu jika dua badan usaha menguasai supplier (hulu) dan atau customernya (hilir). Keuntungan penggabungan ini adalah meningkatkan kontrol terhadap bahan baku atau distribusi *finished goods*.

c. *Merger Congeneric*

Yaitu jika badan usaha dapat menguasai industri umum yang sama tetapi tidak dalam lini bisnis yang sama baik supplier maupun customer. Keuntungannya adalah menghasilkan kemampuan untuk menggunakan saluran distribusi dan penjualan yang sama untuk mencapai customer dari kedua lini bisnis tersebut.

d. *Merger Conglomerate*

Yaitu kombinasi badan usaha dalam bisnis yang tidak berhubungan. Keuntungannya adalah kemampuan untuk mendiversifikasi risiko dengan melakukan merger terhadap badan usaha yang pola penjualan dan pendapatan secara *seasonal* atau *cyclical* beda.

Moin (2007) menyatakan pengelompokan merger atas dasar pola yaitu:

a. *Mothership*

Adalah pengadopsian suatu pola untuk dijadikan sistem yang dipakai pada badan usaha hasil merger. Biasanya perusahaan yang dipertahankan hidup adalah perusahaan yang dominan dan sistem pola bisnis perusahaan yang dominan inilah yang diadopsi.

b. *Platform*

Adalah mengadopsi pola yang baik menjadi sistem yang akan dipakai dengan syarat sistem yang akan diadopsi sesuai dengan tujuan merger itu sendiri. Jika dalam *mothership* merger hanya satu sistem yang diadopsi, maka dalam *platform* merger hardware dan software yang menjadi kekuatan masing-masing perusahaan tetap dipertahankan dan dioptimalkan. Artinya adalah semua system atau pola bisnis, sepanjang itu baik, akan diadopsi oleh perusahaan hasil merger.

2.1.3 Alasan Perusahaan Melakukan Merger

Beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan merger menurut Suta (2000):

1. Keuntungan dari segi operasi (*operating advantage*), melalui kemungkinan mencapai skala ekonomis.
2. Keuntungan dari segi finansial (*financial advantage*), yang didapat melalui manfaat di pasar uang atau pasar modal.

3. Kemungkinan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha, yakni dengan mengakselerasi tingkat pertumbuhan dibandingkan dengan melalui ekspansi internal.
4. Diversifikasi atas usaha perusahaan, sehingga dengan demikian dapat menjaga agar perolehan tingkat keuntungan tidak mengalami fluktuasi.

2.1.4 Manfaat - Manfaat Merger

Menurut Abdul Moin (2007), keuntungan/manfaat dari pelaksanaan merger ini adalah :

1. Mendapatkan cashflow dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
2. Memperoleh kemudahan dana/pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dengan mapan.
3. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal
5. Memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan
6. Mengurangi risiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru.
7. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
8. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat

Namun selain manfaat yang mungkin dihasilkan, menurut Moin perlu juga diperhatikan kemungkinan risiko yang akan muncul sebagai hasil dari merger, yaitu:

1. Seluruh kewajiban masing-masing perusahaan akan menjadi tanggungan perusahaan hasil merger atau akuisisi, termasuk kewajiban pembayaran dan penyerahan produk kepada vendor yang masih terhutang.
2. Beban operasional, terutama dalam jangka pendek, akan semakin meningkat sebagai akibat dari proses penggabungan usaha.

3. Perbedaan budaya (*corporate culture*), sistem dan prosedur yang diterapkan dimasing-masing perusahaan selama ini akan memerlukan penyesuaian dengan waktu yang relatif lama, dan sebagainya.

2.1.5 Faktor Keberhasilan Merger

Keberhasilan suatu merger dan akuisisi sangat bergantung pada ketepatan analisis dan penelitian yang menyeluruh terhadap faktor-faktor penyalaras atau kompatibilitas antara organisasi yang akan bergabung. Kay (1997) mengungkapkan bahwa merger dan akuisisi akan berlangsung sukses apabila diantara perusahaan yang akan bergabung memiliki market link dan technological link. Sementara Robins (2000) menambahkan bahwa kompatibilitas budaya organisasi yang akan bergabung dalam sebuah merger seringkali menjadi faktor non ekonomi yang krusial dalam mendukung keberhasilan sebuah proses merger.

1. Faktor Pasar dan Pemasaran

Menurut Kay (1997), perusahaan dapat berhasil dalam melakukan merger dan akuisisi apabila terdapat kesamaan atau komplementaritas dalam hal pasar yang ia sebut sebagai market linkages. Salah satu hasil yang diharapkan dari merger dan akuisisi adalah sinergi yang dihasilkan oleh meningkatnya akses perusahaan ke pasar baru yang selama ini tidak tersentuh. Sumber-sumber potensial yang dalam hal ini menggabungkan kesempatan pasar dengan saling berbagi pasar yang ditekuni masing-masing selama ini (*cross marketing*). Dengan lini produk yang lebih luas, setiap perusahaan dapat menjual lebih banyak produk kepada pelanggannya dari yang selama ini telah dilakukannya. *Cross-marketing* ini memungkinkan secara cepat masing-masing perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya dengan sangat cepat. Sehingga memungkinkan terjadinya *cross selling* yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan hasil merger dan akuisisi. Sebagai contoh sarana *cross-marketing* adalah kekuatan merk salah satu produk akan memberikan efek kepada produk yang lain yang didapat dari hasil merger dan akuisisi.

Sustainability perusahaan sangat tergantung pada respon pasar yang positif terhadap apa yang mereka tawarkan. Meskipun memiliki kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa yang berkualitas namun bila pasar tidak memberikan respon yang positif maka perusahaan tidak akan memperoleh profit. Sementara profit merupakan dasar bagi keberlangsungan sebuah perusahaan.

2. Faktor Teknologi

Menurut Kay (1997), perusahaan dapat melakukan merger dan akuisisi apabila terdapat kesamaan atau komplementaritas dalam hal sumber daya teknologi dan produksi yang ia sebut sebagai *technological linkages*. *Technological linkages* ini dapat meliputi penggabungan proses produksi karena proses yang sama seperti halnya yang terjadi pada horizontal merger.

Proses pengembangan produk juga dapat menjadi sarana terjadinya sinergi teknologi informasi dalam satu organisasi. Ketika teknologi yang digunakan sama maka potensi sinergi dapat diciptakan. Dengan melakukan proses merger dan akuisisi secara sehat dan suka rela, potensi sinergi akan menghasilkan skala dan ruang lingkup ekonomi (*economy of scale and scope*) yang bermanfaat. Teknologi dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan produksi dan inovasi yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin dari kualifikasi sumber daya manusia, skill dan keahlian yang mereka miliki, jenis produk yang mereka tawarkan serta peralatan barang modal yang mereka gunakan.

3. Faktor Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan salah satu aspek non ekonomis yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika dua perusahaan atau lebih melakukan merger dan akuisisi. Dalam banyak kasus merger dan akuisisi diberbagai perusahaan, masalah budaya seringkali menjadi masalah yang sangat krusial. Latar belakang budaya yang sangat berbeda diantara karyawan dapat menyebabkan karyawan enggan untuk melakukan kerja sama, masing-masing berusaha melakukan sesuatu berdasarkan cara metode yang selama ini telah mereka lakukan diperusahaan lama mereka, untuk bisa beradaptasi seringkali

membutuhkan waktu yang lama.

Budaya organisasi didefinisikan oleh Robins (2000) sebagai suatu persepsi bersama yang dianut anggota-anggota organisasi tersebut. Budaya sendiri dipandang sebagai keyakinan dasar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan dan apa yang penting dan apa yang tidak penting untuk organisasi. Perbedaan budaya ini dapat menyebabkan konflik. Akibatnya kerja sama tidak mudah terbangun, kohesivitas organisasi lemah, sinergi tidak tercipta, akhirnya produktivitas perusahaan hasil merger dan akuisisi juga menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Perbedaan budaya organisasi tentu dapat diselesaikan. Karena memang budaya sendiri adalah sesuatu yang dapat berubah. Namun hal tersebut membutuhkan waktu dan kemampuan mengelola perubahan yang baik. Karenanya sebelum merger dan akuisisi dilakukan kiranya perlu dipersiapkan model transisi budaya yang bisa diterima dan diikuti oleh segenap komponen dalam masing-masing perusahaan yang akan merger dan akuisisi

4. Faktor Keuangan

Salah satu alasan mengapa merger dan akuisisi dilakukan adalah harapan akan terjadinya sinergi melalui penggabungan sumber daya beberapa perusahaan. Dari sisi finansial, sinergi ini bermakna kemampuan menghasilkan laba perusahaan hasil merger dan akuisisi yang lebih besar dari kemampuan laba masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Sinergi inilah yang menjadi syarat awal terjadinya sebuah merger. Sinergi ini kemudian memungkinkan perusahaan hasil merger dan akuisisi dapat membiayai proses merger dan akuisisi serta mampu memberikan deviden yang premium kepada pemilik modal perusahaan.

Efek sinergi dari sebuah merger dan akuisisi bersumber pada dua aktivitas yaitu sinergi dalam hal operasional dan sinergi dalam hal finansial. Sinergi operasional dapat terjadi berupa peningkatan pendapatan (*revenue enhancement*) dan pengurangan biaya (*cost reduction*).

Dalam prakteknya, usaha peningkatan pendapatan ini lebih sulit dibanding usaha mengurangi biaya produksi. Hal ini karena yang kedua lebih kasat mata dan terukur sehingga lebih mudah diidentifikasi. Sementara sinergi dalam hal finansial berhubungan dengan kemungkinan lebih rendahnya biaya memperoleh modal bagi perusahaan hasil merger dan akuisisi dibanding biaya bagi perusahaan sebelum merger dan akuisisi.

Para perencana merger dan akuisisi cenderung melihat pengurangan biaya sebagai sumber utama sinergi operasional. Pengurangan biaya ini lebih banyak bersumber dari skala ekonomi yaitu penurunan biaya per unit produk yang dihasilkan oleh peningkatan volume produksi atau skala operasional perusahaan. Biaya per unit produk yang tinggi muncul akibat biaya tetap operasional yang hanya menghasilkan output yang sedikit. Proses yang meningkatkan jumlah output yang kemudian berakibat penurunan biaya per unit ini biasa disebut *spreading overhead*. Sumber lain yang dapat mengurangi biaya adalah peningkatan spesialisasi tenaga kerja dan manajemen, serta penggunaan barang modal yang lebih efisien, yang tidak mungkin terjadi pada tingkat output yang rendah.

2.1.6 Definisi Kinerja

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah merupakan kata benda yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja, sedangkan penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Menurut Merkusiwati (2007), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini dilihat dari segi analisis laporan keuangan berupa rasio CAMEL.

2.1.7 Rasio CAMEL dalam Perbankan

Peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang pelaksanaannya terdapat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Rasio CAMELS tersebut meliputi:

1. Permodalan (Capital)

Analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi (Rivai, 2010). Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Merkusiwati, 2007). Pengukuran permodalan perbankan menggunakan rasio kecukupan modal atau CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasi terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana telah ditanamkan pada suatu investasi atau pembiayaan (Rivai, 2010). Kualitas aset atau kualitas

aktiva produktif adalah kemampuan aktiva/asset perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

3. Manajemen (*Management*)

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diprosikan dengan profit margin (Riyadi, 1993) dalam (Merkusiwati, 2007). Menurut Rivai (2010) bahwa penilaian manajemen meliputi empat aspek yaitu manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum dan manajemen rentabilitas yang secara keseluruhan menggunakan penilaian kualitatif yang didasarkan pada 40 pertanyaan yang diajukan kepada manajemen bank. Merkusiwati (2007) juga beralasan bahwa seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba. Setiap perusahaan diciptakan untuk mendapatkan keuntungan sedapat mungkin. Bank Indonesia menetapkan penilaian aspek manajemen bukan berdasarkan laporan keuangan. Penilaian yang ditetapkan pada faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

- a. manajemen umum,
- b. penerapan sistem manajemen risiko, dan
- c. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Aspek rentabilitas (*earning*) menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut (Rivai, 2010). Penilaian

aspek rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menciptakan dan meningkatkan keuntungan atau laba, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Tujuan Bank Indonesia terhadap penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Menurut Rivai (2010) bahwa penilaian likuiditas (*liquidity*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Suatu bank dikatakan kondisi likuiditasnya baik sebuah bank apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua kewajibannya terutama hutang-hutang jangka pendek, membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.

2.1.8 *Single Presence Policy*

Single Presence Policy (SPP) atau pemilikan tunggal bank merupakan salah satu kebijakan dari Bank Indonesia yang bertujuan antara lain untuk meningkatkan *economic of scale* dan pengawasan terhadap bank-bank di Indonesia. Selain juga sebagai salah satu prasyarat untuk mewujudkan struktur perbankan Indonesia yang sehat dan kuat.

Kebijakan mengenai SPP diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/16/PBI/2006 tentang Kepemilikan Tunggal Pada Perbankan Indonesia. Tujuan dikeluarkannya PBI tersebut selaras dengan PBI yang mengatur tentang ketentuan Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum, yaitu untuk mengarahkan bank-bank di Indonesia agar memiliki struktur permodalan yang kuat. Salah satu caranya adalah dengan cara konsolidasi (pemisahan), *merger* (penggabungan), atau akuisisi (pengambilalihan).

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki fungsi dan kewenangan mengatur dan mengawasi bank berwenang dalam menetapkan peraturan yang mendorong *Single Presence Policy* dan dapat memberikan sanksi terhadap pelanggaran kebijakan tersebut. Saran yang diajukan adalah perlu dilakukan restrukturisasi dan privatisasi bank-bank untuk memperkuat sistem pengaturan dan pengawasan agar mampu memperbaiki kinerja perbankan dalam koridor Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dan lebih memberikan kepastian hukum, transparansi yang mampu mewujudkan keadilan bagi semua pihak, serta memperkuat hubungan bank dengan pemerintah, bank dengan perusahaan dan bank dengan masyarakat.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Menurut Suharsini Arikunto (2006) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. H_0 atau yang biasa disebut sebagai “hipotesis” pada umumnya adalah dugaan/jawaban sementara yang diformulasikan untuk ditolak. Apabila H_0 ditolak, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. H_a merupakan hipotesis yang diajukan oleh si peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Ichsanuddin (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat likuiditas, aktivitas, profitabilitas antara sebelum dan sesudah merger pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Adnyana dan Wirawan (2009) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum

pelaksanaan merger dan akuisisi tersebut telah memicu penurunan kinerja perusahaan setelah merger dan akuisisi.

Mutmainah (2008) menyatakan bahwa strategi merger dan akuisisi tidak memberikan nilai tambah bagi pemegang saham mayoritas dan minoritas, baik pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi atau rendah.

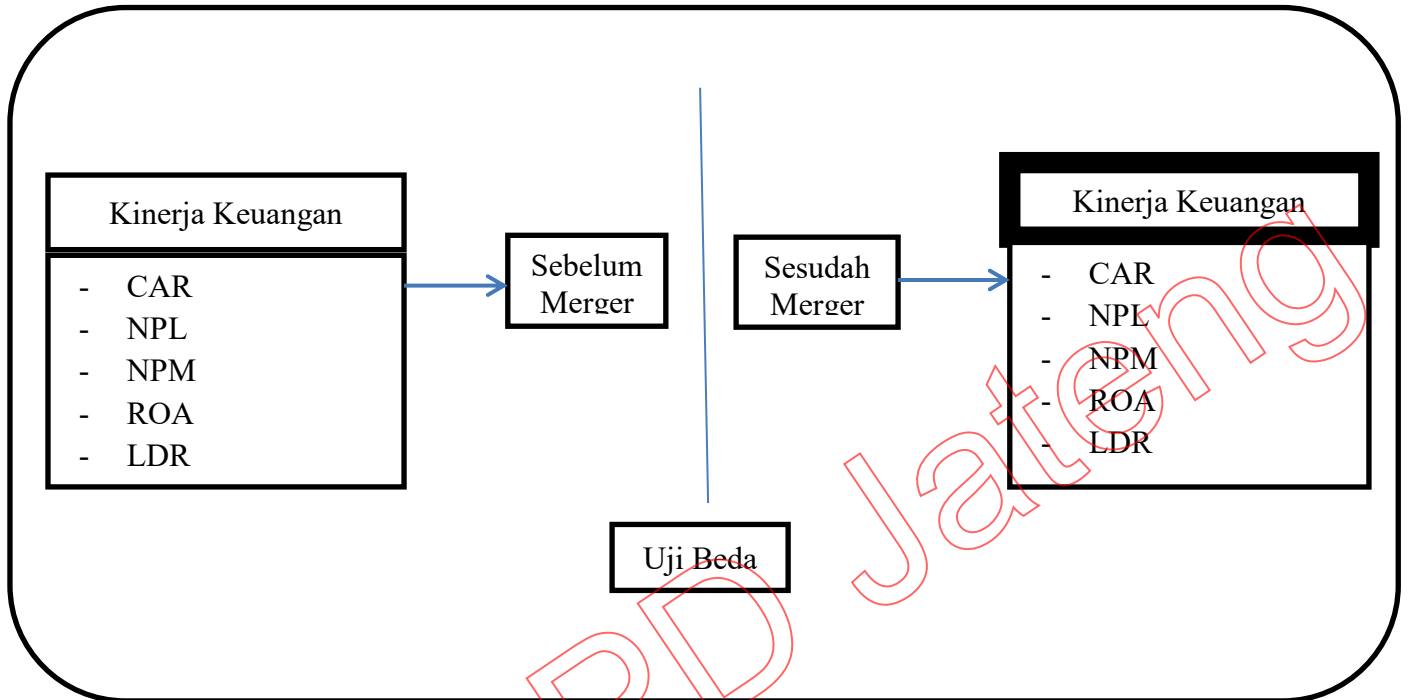
Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dari rasio-rasio keuangan dan return saham di sekitar peristiwa terjadi. Hasil penelitiannya menunjukkan rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah peristiwa merger dan akuisisi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dimana penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widjanarko (2004) yang menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dari rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Dari uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha = Penerapan merger berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Bank CIMB Niaga.

2.3 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang pusat perhatiannya ilmu sosial (Supranto, 2007). Penelitian ini juga mengaplikasikan rasio-rasio CAMEL yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan Bank CIMB Niaga. Pengaplikasian rasio CAMEL adalah sebagai berikut.

- a. Aspek permodalan (*capital*) diaplikasikan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR),
- b. Aspek kualitas aset (*assets quality*) diaplikasikan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL),
- c. Aspek manajemen (*management*) diaplikasikan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM),
- d. Aspek rentabilitas (*earning*) diaplikasikan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), dan
- e. Aspek likuiditas (*liquidity*) diaplikasikan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio*(LDR),

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Aspek Permodalan (*Capital*) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi (Rivai, 2010). Dalam hal ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diperoleh dari perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk mengukur aspek permodalan. CAR adalah rasio yang memperlihatkan

seberapa jauh seluruh tingkat keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Bila semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Bank Indonesia menyatakan bahwa CAR minimal suatu bank sebesar 8%.

b. NPL (*Non Performing Loan*)

Aspek Kualitas Aset (*asset quality*) adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh bank Indonesia dengan membandingkan antara Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan (Rivai, 2010). Pada penelitian ini indikator Kualitas Aset menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengetahui tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank tersebut. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka kualitas pembiayaan bank semakin buruk.

c. NPM (*Net Profit Margin*)

Aspek Manajemen (*management*) yang biasa dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas, serta penilaian hanya dapat dilakukan secara kualitatif (Rivai, 2010). Aspek manajemen ini akan dinilai menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) seperti pada penelitian-penelitian terdahulu. Bila semakin tinggi rasio NPM maka kinerja bank untuk mendapatkan laba bersih semakin baik karena laba bersih yang diterima lebih besar dari pendapatan operasional.

d. ROA (*Return On Assets*)

Aspek rentabilitas (*earning*) menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut (Rivai, 2010). Indikator untuk menilai aspek ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asetnya.

e. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Aspek likuiditas (*liquidity*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Rivai, 2010). Indikator yang digunakan untuk menilai aspek tersebut adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai variabel amat sangat bervariasi sebagaimana bervariasinya variabel itu sendiri (Burhan Bungin, 2004). Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku. Rasio CAR diperoleh dari modal yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) sesuai SE BI No. 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

b. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan jumlah kredit yang bermasalah terhadap dengan total kredit sesuai SE BI No. 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

Jumlah kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

c. NPM (*Net Profit Margin*)

NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih terhadap pendapatan operasinya. Pengambilan rasio ini mengacu pada Nugrahemis dan Hapsoro (2007). Rasio NPM dirumuskan sebagai berikut:

d. ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan sesuai SE BI No. 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

e. LDR (*Loan to Dept Ratio*)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya sesuai SE BI No. 12/11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Keterangan:

Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2006), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini membandingkan kinerja Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2002), pada penelitian studi kasus apabila ditinjau dari wilayahnya, mempunyai populasi dan sampel yang sangat sempit, maka dalam penelitian kali ini tidak ada populasi atau sampelnya, tetapi langsung keseluruhan dari Bank CIMB Niaga.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1). Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen-dokumen serta laporan-laporan pada perusahaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun dokumen yang dilihat adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan yang membahas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian seperti rasio CAMEL.

2). Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dengan membaca majalah dan buku-buku yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber informasi berupa data sekunder yaitu majalah, internet dan berbagai literatur lainnya.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu parameter yang diwujudkan dalam kuantitas (Slamet, 1993). Analisa data kuantitatif dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS Inc. Statistic 17.0. Adapun alat analisa kuantitatif yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini yang membantu dalam pengolahan atau pemrosesan data mentah menjadi informasi yang bermanfaat, yaitu *Kolmogorov Smirnov*. Jika hasil uji menunjukkan sampel berdistribusi normal maka pengujian hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

paired sampel t-test.

3.6.1 Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji 'goodness of fit' antar distribusi sampel dan distribusi lainnya, Uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi beberapa data. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal, namun apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

3.6.2 Paired Sample T-Test

Menurut Singgih (2009), *Paired sample T-Test* adalah sebuah uji yang dilakukan terhadap dua sample berpasangan dimana sebuah sample dengan subyek yang sama mengalami dua pengukuran berbeda.

Hipotesis diuji dengan menggunakan *paired sample t-test*. Langkah – langkah pengujian uji t (Imam Ghazali, 2005), yaitu :

1. Menghitung selisih (d) antara pengamatan sebelum dan sesudah.
2. Menghitung d rata – rata, kemudia mengkuadratkan selisih tersebut dan menghitung total selisih kuadrat.
3. Mencari standar deviasi (sd) dengan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{1}{N - 1} \sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})^2},$$

4. Menghitung t-test dengan rumus :

$$Z = \frac{\bar{X}}{\frac{\sigma}{\sqrt{n}}}$$

5. Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah jika probabilitas > 0.05 , maka H_1 ditolak dan jika probabilitas < 0.05 , maka H_1 diterima.

STIE BPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

PT Bank CIMB Niaga Tbk atau yang lebih dikenal dengan Bank CIMB Niaga adalah sebuah bank yang berdiri pada tahun 1955. Bank CIMB Niaga merupakan bank terbesar ke-enam di Indonesia dilihat dari segi aset. Mayoritas saham Bank CIMB Niaga dimiliki oleh CIMB Group. Bank CIMB Niaga pertama kali didirikan pada tanggal 26 September 1955 sebagai bank swasta nasional dengan nama Bank Niaga. Pada tahun 1969, ketika sektor swasta di Indonesia dilanda krisis, Bank Niaga mampu bertahan dan berhak memperoleh jaminan dari Bank Indonesia. Bank Niaga kemudian merevisi rencana usahanya pada tahun 1974, dan berganti menjadi bank umum agar dapat memenuhi kebutuhan nasabah. Pada tahun 1976 Bank Niaga meluncurkan Program Kredit Profesional, yaitu pinjaman bagi para profesional seperti ahli teknik, dokter, dan sebagainya. Selanjutnya, pada tahun 1981-1982, Bank Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang menerapkan sistem perbankan jaringan (*online*) dan sistem jaringan kantor cabang. Langkah berikut yang ditempuh Bank Niaga adalah membentuk jaringan unit usaha penukaran valuta asing resmi di sejumlah kantor cabang pada tahun 1985 beserta beragam produk baru. Pada tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia.

Pada Juni 1989 merupakan tahun Bank Niaga melakukan penawaran saham perdana sehingga menjadi perusahaan terbuka. Saham yang ditawarkan laris dibeli, dan saham yang dipesan mencapai empat kali lipat dibanding jumlah saham yang diterbitkan (20.9 juta saham). Bank Niaga mulai menyediakan layanan bagi nasabah kelas menengah-atas pada tahun 1998 untuk memperbesar

jumlah nasabah. Pada tahun 1999, Bank Niaga menjadi bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) karena dana pemegang saham untuk rekapitalisasi kurang dari 20%.

Commerce Asset Holdings Berhad (CAHB), yang sekarang dikenal luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad, mengakuisisi saham Bank Niaga pada tahun 2002. Tahun 2007, seluruh kepemilikan saham berpindah ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group. Pada bulan Oktober 2008, Bank Niaga resmi berubah nama menjadi Bank CIMB Niaga. Dalam rangka memenuhi kebijakan Single Presence Policy (SPP) yang ditetapkan Bank Indonesia, Khazanah Nasional Berhad sebagai pemilik saham mayoritas Lippo Bank dan juga saham pengendali Bank Niaga (melalui CIMB Group), melakukan penggabungan (merger) kedua bank tersebut secara resmi pada tanggal 1 November 2008 yang diikuti dengan pengenalan logo kepada masyarakat luas.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji 'goodness of fit' antar distribusi sampel dan distribusi lainnya, Uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama.

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Nonparametric Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, sedangkan jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Hasil output SPSS pengujian normalitas setelah transformasi data disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	CAR2	NPL	NPL2	NPM	NPM2	ROA	ROA2	LDR	LDR2	
N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	
Normal	Mean	14.86	14.57	3.34	3.18	177.94	165.54	1.14	1.01	92.50	92.40
Parameters ^a ,	Std.	1.06	.97	.53	.64	16.89	25.47	.60	.66	5.17	4.15
^b	Deviation										
Most Extreme	Absolute	.101	.096	.173	.146	.123	.240	.110	.124	.175	.176
Differences	Positive	.099	.096	.173	.126	.108	.240	.089	.079	.117	.176
	Negative	-.101	-.067	-.073	-.146	-.123	-.131	-.110	-.124	-.175	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.496	.471	.845	.715	.602	1.174	.537	.609	.857	.862
Asymp. Sig. (2-tailed)		.966	.980	.473	.685	.862	.127	.935	.852	.454	.447

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 telah diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari data CAR sebesar 0,496 dengan taraf signifikansi sebesar 0,966 dan CAR2 sebesar 0,471 dengan taraf signifikansi sebesar 0,980. Dari data NPL sebesar 0,845 dengan taraf signifikansi sebesar 0,473 dan NPL2 sebesar 0,715 dengan taraf signifikansi sebesar 0,685. Dari data NPM sebesar 0,602 dengan taraf signifikansi sebesar 0,862 dan NPM2 sebesar 1,174 dengan taraf signifikansi sebesar 0,127. Dari data ROA sebesar 0,537 dengan taraf signifikansi sebesar 0,935 dan ROA2 sebesar 0,609 dengan taraf signifikansi sebesar 0,852. Dari data LDR sebesar 0,857 dengan taraf signifikansi sebesar 0,454 dan LDR2 sebesar 0,862 dengan taraf signifikansi sebesar 0,447. Nilai - nilai taraf signifikansi tersebut lebih dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Maka hipotesis Ho “data berdistribusi normal” dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini distribusi data terjadi secara normal sehingga model penelitian ini layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Paired Sample T-Test

Paired sample t test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan membuat hipotesis :

Ho : rata – rata kinerja perusahaan adalah sama

Ha : rata – rata kinerja perusahaan adalah berbeda

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, sedangkan jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak.

Tabel 4.2

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR	14.8658	24	1.06846	.21810
	CAR2	14.5750	24	.97853	.19974
Pair 2	NPL	3.3433	24	.53060	.10831
	NPL2	3.1833	24	.64179	.13100
Pair 3	NPM	177.9404	24	16.89231	3.44813
	NPM2	165.5417	24	25.47763	5.20060
Pair 4	ROA	1.1412	24	.60136	.12275
	ROA2	1.0146	24	.66873	.13650
Pair 5	LDR	92.5021	24	5.17076	1.05548
	LDR2	92.4046	24	4.15684	.84851

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel Paired Samples Statistics menunjukkan bahwa :

1. Sebelum proses merger, rata – rata CAR adalah 14, 8658, dengan standar deviasi 1,06846. Setelah proses merger rata – rata CAR mengalami penurunan menjadi 14,5750, dengan standar deviasi sebesar 0,97853. Standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel CAR

penyebarannya normal. Akan tetapi, rasio CAR yang dimiliki Bank CIMB Niaga memperlihatkan kesenjangan yang cukup jauh. Namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa kinerja keuangannya buruk. Rata-rata rasio CAR sebesar 14,57 % ini menunjukkan rasio CAR Bank CIMB Niaga berada di atas standar minimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Kinerja keuangan Bank CIMB Niaga pada penelitian ini terlihat cukup baik khususnya pada aspek permodalan bila dilihat menggunakan rasio CAR dalam statistik data secara deskriptif ini.

2. Sebelum proses merger, rata – rata NPL adalah 3,3433 dengan standar deviasi 0,53060. Setelah proses merger rata – rata NPL mengalami penurunan menjadi 3,1833 dengan standar deviasi 0,64179. Standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel NPL penyebarannya normal. Rasio-rasio NPL Bank CIMB Niaga menunjukkan spread yang cukup besar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bank tersebut yang kurang mampu mengendalikan kredit atau pembiayaan yang bermasalah dari seluruh kredit atau pembiayaan yang diberikan bank. Kredit atau pembiayaan yang bermasalah tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi bank berupa pengurangan terhadap aset yang dimiliki bank karena pengembalian atas kredit atau pembiayaan tersebut menjadi terhambat bahkan hingga tidak kembali ke bank. Hal tersebut hanya terjadi pada sedikit dari seluruh laporan keuangan yang ditemukan pada Bank CIMB Niaga. Rata-rata rasio NPL sebesar 3,18 % ini mampu menunjukkan bahwa rasio NPL Bank CIMB Niaga secara keseluruhan berada di bawah standar maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Kinerja keuangan Bank CIMB Niaga pada tabulasi data-data penelitian ini terlihat cukup baik khususnya pada aspek kualitas aset bila dilihat menggunakan rasio NPL.

3. Sebelum proses merger, rata – rata NPM adalah 177,9404 dengan standar deviasi 16,89321. Setelah proses merger rata – rata NPM mengalami penurunan menjadi 165,5417 dengan standar deviasi 25,47763. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel NPM penyebarannya normal. Penilaian rasio NPM menunjukkan tidak terjadi spread yang tinggi pada Bank CIMB Niaga. Nilai standar penyimpangan sebesar 5,20 % memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan operasional untuk menghasilkan laba bersih. Berdasarkan tabulasi ini bahwa kinerja keuangan Bank CIMB Niaga pada data penelitian ini terlihat cukup baik khususnya pada aspek manajemen bila dilihat menggunakan rasio NPM.
4. Sebelum proses merger, rata – rata ROA adalah 1,1412 dengan standar deviasi 0,60136. Setelah proses merger rata – rata ROA mengalami penurunan menjadi 1,0146 dengan standar deviasi 0,66873. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel ROA penyebarannya normal. Bank mampu menghasilkan laba kotor yang cukup besar dengan mengoptimalkan total aset yang dimiliki bank. Kemampuan bank untuk mengkonversi aset-asetnya menjadi laba dapat dijalankan dengan baik. Nilai rata-rata rasio ROA sebesar 1,01% berada dalam standar Bank Indonesia sebesar 0,5%-1,25%. Kinerja keuangan Bank CIMB Niaga pada penelitian ini terlihat cukup baik khususnya pada aspek earning bila dilihat menggunakan rasio ROA dalam tabulasi data statistik deskriptif ini.
5. Sebelum proses merger, rata – rata LDR adalah 92,5021 dengan standar deviasi 5,17076. Setelah proses merger rata – rata LDR mengalami penurunan menjadi 92,4046 dengan standar deviasi 4,15684. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-

ratanya dan menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel LDR penyebarannya normal. Kemampuan bank dalam melepas pembiayaan dari dana pihak ketiga telah diterima oleh bank. Nilai rata-rata rasio LDR sebesar 92,40 % memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85%-100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai LDR lebih banyak menyebar di sekitar nilai rata-rata tersebut dan memperlihatkan bahwa Bank CIMB Niaga secara aktif melepas kredit kepada masyarakat menggunakan dana yang diterima dari pihak ketiga yang tidak lain juga masyarakat. Kinerja keuangan Bank CIMB Niaga pada penelitian ini terlihat cukup baik khususnya pada aspek *liquidity* bila dilihat menggunakan rasio LDR dalam tabulasi data penelitian ini.

Tabel 4.3

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR & CAR2	24	.711	.000
Pair 2 NPL & NPL2	24	.669	.000
Pair 3 NPM & NPM2	24	.467	.021
Pair 4 ROA & ROA2	24	.798	.000
Pair 5 LDR & LDR2	24	.602	.002

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel Paired Samples Correlations menunjukkan hasil korelasi antar kesepuluh variabel, dimana :

1. Variabel CAR dan CAR2 menghasilkan angka 0,711 yang menunjukkan bahwa korelasi antar kedua variabel adalah kuat, dengan nilai probabilitas di bawah 0,05, hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara rasio CAR sebelum dengan sesudah proses merger.

2. Variabel NPL dan NPL2 menghasilkan angka 0,669 yang menunjukkan bahwa korelasi antar kedua variabel adalah kuat, dengan nilai probabilitas di bawah 0,05, hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara rasio NPL sebelum dengan sesudah proses merger.
3. Variabel NPM dan NPM2 menghasilkan angka 0,467 yang menunjukkan bahwa korelasi antar kedua variabel adalah sedang, dengan nilai probabilitas di bawah 0,05, hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara rasio NPM sebelum dengan sesudah proses merger.
4. Variabel ROA dan CAR2 menghasilkan angka 0,798 yang menunjukkan bahwa korelasi antar kedua variabel adalah kuat, dengan nilai probabilitas di bawah 0,05, hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara rasio ROA sebelum dengan sesudah proses merger.
5. Variabel LDR dan LDR2 menghasilkan angka 0,602 yang menunjukkan bahwa korelasi antar kedua variabel adalah kuat, dengan nilai probabilitas di bawah 0,05, hal ini menyatakan ada hubungan signifikan antara rasio LDR sebelum dengan sesudah proses merger

Tabel 4.4
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper		
Pair 1	CAR - CAR2	.29083	.78216	.15966	-.03944	.62111	1.822	23	.082
Pair 2	NPL - NPL2	.16000	.48775	.09956	-.04596	.36596	1.607	23	.122
Pair 3	NPM - NPM2	12.39875	36.56008	7.46279	-3.03922	27.83672	1.661	23	.110
Pair 4	ROA - ROA2	.12667	.40829	.08334	-.04574	.29907	1.520	23	.142
Pair 5	LDR - LDR2	.09750	8.36068	1.70662	-3.43290	3.62790	.057	23	.955

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dalam tabel Paired Samples Test dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan mean antara CAR sebelum merger dengan CAR setelah merger adalah sebesar 0,29083%. Perbedaan sebesar 0,29083% tersebut mempunyai range antara batas bawah (Lower) sebesar -0,03944% sampai batas atas (Upper) sebesar 0,62111%. Namun, dari uji t terbukti bahwa perbedaan 0,29083% dengan range 0% - 0,62111% tersebut tidak cukup berarti untuk menyatakan bahwa proses merger dapat menambah rasio CAR. Nilai t hitung adalah 1,822 dan probabilitas 0,082.
2. Perbedaan mean antara NPL sebelum merger dengan NPL setelah merger adalah sebesar 0,16%. Perbedaan sebesar 0,16% tersebut mempunyai range antara batas bawah (Lower) sebesar -0,4596% sampai batas atas (Upper) sebesar 0,36596%. Namun, dari uji t terbukti bahwa perbedaan 0,16% dengan range 0% - 0,36596% tersebut tidak cukup berarti untuk menyatakan bahwa proses merger dapat menambah rasio NPL. Nilai t hitung NPL adalah 1,607 dengan probabilitas 0,122.
3. Perbedaan mean antara NPM sebelum merger dengan NPM setelah merger adalah sebesar 12,39875%. Perbedaan sebesar 12,39875% tersebut mempunyai range antara batas bawah (Lower) sebesar -3,03922% sampai batas atas (Upper) sebesar 27,83672%. Namun, dari uji t terbukti bahwa perbedaan 12,39875% dengan range 0% - 27,83672% tersebut tidak cukup berarti untuk menyatakan bahwa proses merger dapat menambah rasio NPM. Nilai t hitung NPM adalah 1,661 dengan probabilitas 0,110.
4. Perbedaan mean antara ROA sebelum merger dengan ROA setelah merger adalah sebesar 0,12667%. Perbedaan sebesar 0,12667% tersebut mempunyai range antara batas bawah (Lower) sebesar -0,4574% sampai batas atas (Upper) sebesar 0,29907%. Namun, dari uji t terbukti bahwa perbedaan 0,12667% dengan range 0% - 0,29907% tersebut tidak cukup berarti untuk menyatakan bahwa

proses merger dapat menambah rasio ROA. Nilai t hitung ROA adalah 1,520 dengan probabilitas 0,142.

5. Perbedaan mean antara LDR sebelum merger dengan LDR setelah merger adalah sebesar 0,0975%. Perbedaan sebesar 0,0975% tersebut mempunyai range antara batas bawah (Lower) sebesar -3,4329% sampai batas atas (Upper) sebesar 3,6279%. Namun, dari uji t terbukti bahwa perbedaan 0,0975% dengan range 0% - 3,6279% tersebut tidak cukup berarti untuk menyatakan bahwa proses merger dapat menambah rasio LDR. Nilai t hitung LDR adalah 0,057 dengan probabilitas 0,955.

Karena semua nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Dari hasil paparan penelitian di atas, memberikan gambaran bahwa keputusan merger dalam Bank CIMB Niaga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan berdasarkan rasio CAMEL. Hal ini sejalan dengan penelitian – penelitian terdahulu.

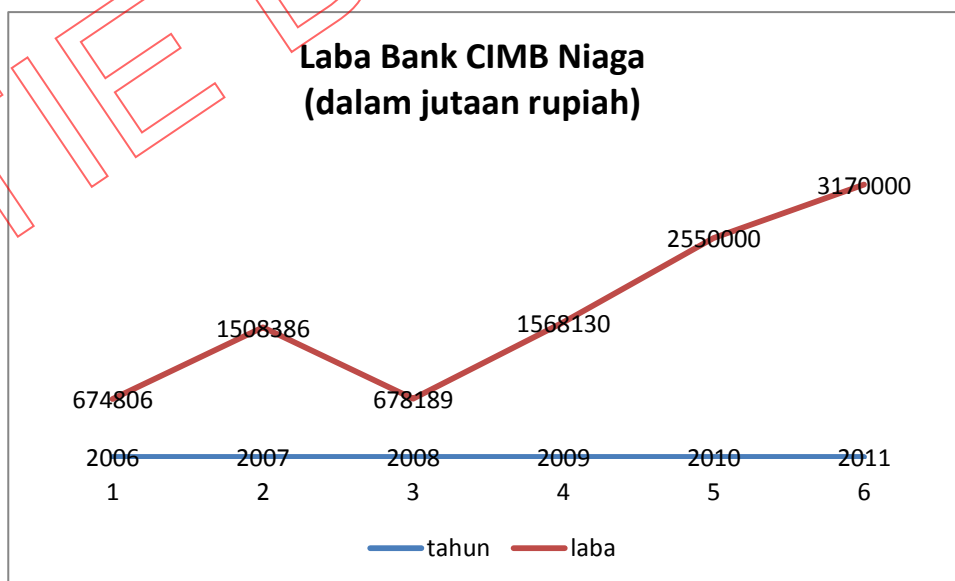
Penelitian yang dilakukan oleh Ichsanuddin (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat likuiditas, aktivitas, profitabilitas antara sebelum dan sesudah merger pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas, aktivitas dan profitabilitas diproksikan dengan Rasio CAMEL khususnya LDR dan ROA yang menunjukkan hasil yang serupa.

Adnyana dan Wirawan (2009) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi tersebut telah memicu penurunan kinerja perusahaan setelah merger dan akuisisi. Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan dengan NPM dimana hasilnya cenderung mengalami penurunan meskipun tidak signifikan.

Mutmainah (2008) menyatakan bahwa strategi merger dan akuisisi tidak memberikan nilai tambah bagi pemegang saham mayoritas dan minoritas, baik pada struktur kepemilikan terkonsentrasi tinggi atau rendah. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan diproksikan sebagai CAR dimana hasilnya tidak memberikan nilai tambah terhadap kinerja perusahaan.

Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dari rasio-rasio keuangan dan return saham di sekitar peristiwa terjadi. Hasil penelitiannya menunjukkan rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah peristiwa merger dan akuisisi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian ini sejalan dengan hasil peneliti bahwa rasio CAMEL dua tahun sebelum dan sesudah peristiwa merger tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dimana penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widjanarko (2004) yang menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dari rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Gambar 4.1



Dari tabel tersebut dapat menjadi indikasi bahwa proses merger akan memberikan hasil setelah tahun kedua (2010) program penggabungan dua perusahaan. Laba Bank CIMB Niaga mendapat keuntungan yang lebih besar dari tahun ke tahun setelah adanya merger, akan tetapi tidak pada tahun 2008 karena program merger dilakukan pada tahun itu. Sehingga penelitian ini sejalan dengan fakta yang ada.

Berdasarkan hasil perbandingan di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian – penelitian terdahulu dimana proses merger tetap dapat memberikan pengaruh walaupun tidak mengalami perubahan yang signifikan dari sudut rasio CAMEL. Karena proses adaptasi dari merger dan biaya operasional yang diperbaharui merupakan faktor utama dalam berkurangnya laba perusahaan, meskipun aset perusahaan menjadi bertambah.

Dari faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya proses merger adalah diberlakukannya sistem *Single Presence Policy* oleh pemerintah dimana pemilik perusahaan tidak boleh memiliki lebih dari satu perusahaan yang bergerak dibidang sama, sehingga terkesan ada pembatasan korporasi agar tidak menciptakan kondisi bahwa Indonesia adalah negara kapitalis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh merger terhadap kinerja perusahaan Bank CIMB Niaga yang diproksikan dengan rasio CAMEL, maka dapat disimpulkan bahwa proses merger tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diperoleh dari pengujian secara parsial dari masing – masing rasio CAMEL. Rasio yang digunakan CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR. Pengeluaran yang besar di awal – awal tahun menandakan bahwa proses merger membutuhkan waktu yang tidak cepat untuk menggabungkan dua perbedaan menjadi satu kesamaan sebagai identitas perusahaan. Peranan pemerintah dengan peraturan *Single Presence Policy* memberikan efek baru dalam dinamika perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini menghadapi banyak keterbatasan, diantaranya :

1. Keterbatasan lingkup penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR.

2. Keterbatasan sumber data

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini hanya bersumber dari Direktori Bank Indonesia melalui *Home page* resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id karena Bank CIMB Niaga hanya menyampaikan laporan publikasi bulanannya kepada Bank Indonesia.

5.3 Saran

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya :

1. Rasio CAMEL yang dipergunakan untuk penelitian ini dapat diperluas pada setiap aspek penilaian CAMELS dan juga rasio-rasio keuangan lainnya seperti ECR (*Equity Cover Risk*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), NOM (*Net Operating Margin*), STM (*Short Term Mismatch*), tingkat inflasi, ukuran perusahaan dan lain-lain.
2. Periode penelitian dapat diperpanjang jangka waktunya.
3. Obyek penelitian yang relevan terhadap kondisi terkini yang lebih *up to date*. Sehingga penelitian lebih berbobot dan berkualitas.

Saran peneliti bagi perusahaan :

1. Mencari strategi tambahan dalam proses merger untuk menekan biaya di awal pembentukan dalam rangka adaptasi pasca merger.
2. Menghindari pemikiran bahwa merger tidak memberikan dampak positif untuk tahun – tahun ke depan, karena perubahan secara nyata akan didapatkan setelah 2 tahun merger.

5.4 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa proses merger tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank CIMB Niaga. Berdasarkan uraian sebelumnya, berikut ini adalah implikasi manajerial yang dapat diberikan :

1. Implikasi bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian menghasilkan bahwa proses merger tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank CIMB Niaga berdasarkan alat ukur rasio CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR. Akan tetapi untuk jangka panjang memberi hasil positif yang dapat memperbesar laba perusahaan dari tahun ke tahun. Bank CIMB Niaga haruslah cermat dalam menyusun strategi tambahan untuk menghadapi tantangan ke

depan dimana beberapa perbankan akan menggunakan proses merger sebagai salah satu strategi yang sangat tepat.

2. Implikasi bagi Investor

Sebaiknya para investor sebelum melakukan investasi dapat melakukan analisis pada perusahaan dengan memanfaatkan informasi laporan keuangan dan informasi lain yang mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi di perbankan yang melakukan merger seperti Bank CIMB Niaga. Berdasarkan penelitian ini, Bank CIMB Niaga dapat dijadikan sebagai opsi untuk melakukan investasi bagi para investor. Hal ini dikarenakan kinerja Bank CIMB Niaga tergolong baik. Sehingga persepsi masyarakat terhadap Bank CIMB Niaga juga baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiwodo, dkk (2004), Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang Go Public di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol.2, No.2, 181-214.
- Bungin, Burhan (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Coyle, Brian (2002), *Corporate Finance, Merger and Acquisition*, Chicago : Publishing Company, Ltd.
- Ghozali, Imam (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence (2000). *Principle of Managerial Finance*, ninth edition, Addison Wesley Langman, Inc.
- Hitt, M. A, (2002), *Merger dan Akuisisi : Panduan Bagi Para Pemegang Saham Untuk Meraih Laba, Terjemahan*, Cetakan Pertama, Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2004), *Standar Akuntansi Keuangan.*, Jakarta : Salemba Empat.
- I Putu Adnyana Usadha, Gerianta Wirawan Yasa (2009), Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vo. 4, No. 2, Juli 2009, 165-177.
- J. Supranto (2009), *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga
- Maarif, Syamsul (2008), Merger, Konsolidasi, Akuisisi dan Pemisahan PT Menurut UU No. 40/2007 dan Hubungannya Dengan Hukum Persaingan, *Jurnal Hukum Bisnis*, 40-49.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani (2007), *Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan*, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol.12, No.1, 100-109.
- Moin, Abdul (2007), *Merger ,Akuisisi & Divestasi*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Yogyakarta : Ekonisia

Mulyadi (1997), *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, Yogyakarta : STIE Yogyakarta

Mutamimah (2008), Tunneling atau Value Added Dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7, No. 1, Maret 2008, 48-62.

Neil, M. Kay, (1997), *Pattern In Corporate Evolution*, New York : Oxford University Press.

Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro (2007), *Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta*, Wahana, Vol.10. No.2, 63-80.

Nur, Dhani Ichsanuddin (2010), Dampak Keputusan Merger pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8, No. 2, Mei 2010, 523-530.

Nurussobakh (2009), Perbedaan Actual Return, Abnormal Return, Trading Volume Activity, dan Security Return Variability Saham Sebelum dan Setelah Merger, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.1, Januari 2009, 62-77.

Payamta, Doddy Setiawan (2004), Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, September 2004, 265-282.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. <http://www.bi.go.id/>.

Rivai, Veithzal dan Arvian Arifin (2010), *Islamic Banking – Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Robins, S.T., 2000, *Organizational Behaviour*, New Jersey : Prentice Hall Inc.

Sakti, Abhina (2010), Dampak Krisis Global Tahun 2008 Terhadap Industri Keuangan di Indonesia, tersedia di <http://abhina88.blogspot.com> (13 Januari 2010).

Santoso, Singgih (2009), *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS 17*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo

____ Surat Edaran Bank Indonesia .2004. Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. <http://www.bi.go.id/>.

____ Surat Edaran Bank Indonesia .2010. Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. No.12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010. <http://www.bi.go.id/>.

Slamet, Y., (1993). *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*, Solo : Dabara. Publisher

Sugiyono (2006), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta

Suta, Ary, I Putu Gede (2000), *Menuju Pasar Modal Modern*, Yayasan SAD Satria Bakthi.

Widjanarko, Hendro, (2006), *Pengaruh Merger dan Akuisiterhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur*. Buletin Ekonomi. Vol. 2. No. 2.

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN

STIE BPD Lateng

Lampiran 1 Data Obyek Penelitian

1. Rasio CAR

	Sebelum Merger		Setelah Merger
Oktober '06	14.89	Oktober '08	14.23
November '06	15.82	November '08	13.11
Desember '06	15.51	Desember '08	14.66
Januari '07	15.61	Januari '09	14.23
Februari '07	15.22	Februari '09	14.40
Maret '07	16.54	Maret '09	16.88
April '07	16.75	April '09	16.44
Mei '07	15.84	Mei '09	15.23
Juni '07	15.93	Juni '09	15.30
Juli '07	15.34	Juli '09	15.55
Agustus '07	15.14	Agustus '09	15.36
September '07	16.03	September '09	15.03
Oktober '07	15.25	Oktober '09	14.90
November '07	14.98	November '09	14.21
Desember '07	14.64	Desember '09	15.68
Januari '08	14.38	Januari '10	14.62
Februari '08	14.27	Februari '10	14.49
Maret '08	13.32	Maret '10	14.08
April '08	13.60	April '10	13.94
Mei '08	13.94	Mei '10	13.54
Juni '08	13.00	Juni '10	13.23
Juli '08	13.86	Juli '10	13.65
Agustus '08	13.64	Agustus '10	13.49
September '08	13.28	September '10	13.55

2. Rasio NPL

	Sebelum Merger		Setelah Merger
Oktober '06	3.16	Oktober '08	3.54
November '06	2.97	November '08	3.58
Desember '06	2.82	Desember '08	3.32
Januari '07	3.27	Januari '09	2.40
Februari '07	3.17	Februari '09	3.15
Maret '07	3.54	Maret '09	3.21
April '07	3.75	April '09	3.14
Mei '07	3.86	Mei '09	3.61
Juni '07	3.60	Juni '09	3.55
Juli '07	4.41	Juli '09	3.79
Agustus '07	4.26	Agustus '09	3.68
September '07	3.83	September '09	3.77
Oktober '07	4.11	Oktober '09	3.84
November '07	3.85	November '09	3.72
Desember '07	3.28	Desember '09	3.92
Januari '08	3.24	Januari '10	3.10
Februari '08	3.24	Februari '10	3.14
Maret '08	3.28	Maret '10	3.05
April '08	3.25	April '10	2.92
Mei '08	2.92	Mei '10	2.94
Juni '08	2.65	Juni '10	2.67
Juli '08	2.67	Juli '10	2.87
Agustus '08	2.59	Agustus '10	2.57
September '08	2.52	September '10	0.92

3. Rasio NPM

	Sebelum Merger		Setelah Merger
Oktober '06	150.09	Oktober '08	234.40
November '06	185.55	November '08	237.82
Desember '06	172.21	Desember '08	168.88
Januari '07	149.23	Januari '09	160.23
Februari '07	163.50	Februari '09	154.76
Maret '07	177.85	Maret '09	151.22
April '07	187.32	April '09	142.41
Mei '07	167.30	Mei '09	165.78
Juni '07	181.07	Juni '09	168.46
Juli '07	183.11	Juli '09	173.50
Agustus '07	186.06	Agustus '09	161.83
September '07	178.71	September '09	164.18
Oktober '07	175.97	Oktober '09	160.28
November '07	184.47	November '09	151.18
Desember '07	193.09	Desember '09	168.25
Januari '08	156.36	Januari '10	189.07
Februari '08	148.45	Februari '10	183.08
Maret '08	155.29	Maret '10	164.39
April '08	190.32	April '10	157.73
Mei '08	188.80	Mei '10	149.22
Juni '08	198.22	Juni '10	137.94
Juli '08	200.08	Juli '10	130.27
Agustus '08	208.65	Agustus '10	148.80
September '08	188.87	September '10	149.32

4. Rasio ROA

	Sebelum Merger		Setelah Merger
Oktober '06	1.81	Oktober '08	1.49
November '06	1.90	November '08	1.44
Desember '06	2.02	Desember '08	0.75
Januari '07	0.19	Januari '09	0.13
Februari '07	0.39	Februari '09	0.26
Maret '07	0.62	Maret '09	0.08
April '07	0.84	April '09	0.22
Mei '07	1.09	Mei '09	0.78
Juni '07	1.27	Juni '09	0.96
Juli '07	1.39	Juli '09	1.20
Agustus '07	1.49	Agustus '09	1.38
September '07	1.64	September '09	1.59
Oktober '07	1.79	Oktober '09	1.78
November '07	1.86	November '09	1.78
Desember '07	1.88	Desember '09	2.01
Januari '08	0.11	Januari '10	0.26
Februari '08	0.25	Februari '10	0.46
Maret '08	0.51	Maret '10	0.66
April '08	0.64	April '10	0.85
Mei '08	0.79	Mei '10	1.10
Juni '08	0.99	Juni '10	1.20
Juli '08	1.20	Juli '10	1.42
Agustus '08	1.32	Agustus '10	1.64
September '08	1.40	September '10	1.85

5. Rasio LDR

	Sebelum Merger		Setelah Merger
Oktober '06	88.58	Oktober '08	98.64
November '06	86.74	November '08	95.98
Desember '06	85.39	Desember '08	98.27
Januari '07	83.27	Januari '09	93.64
Februari '07	86.32	Februari '09	95.96
Maret '07	87.75	Maret '09	98.32
April '07	92.61	April '09	97.59
Mei '07	95.44	Mei '09	87.72
Juni '07	95.93	Juni '09	87.93
Juli '07	93.72	Juli '09	88.88
Agustus '07	94.03	Agustus '09	90.01
September '07	95.77	September '09	91.12
Oktober '07	99.04	Oktober '09	95.09
November '07	100.35	November '09	93.88
Desember '07	93.53	Desember '09	96.19
Januari '08	84.63	Januari '10	94.34
Februari '08	85.33	Februari '10	96.30
Maret '08	93.01	Maret '10	89.08
April '08	96.21	April '10	88.03
Mei '08	94.58	Mei '10	88.12
Juni '08	94.66	Juni '10	86.06
Juli '08	98.83	Juli '10	87.17
Agustus '08	99.35	Agustus '10	89.77
September '08	94.98	September '10	89.62

Lampiran 2
Tabulasi Data Penelitian

Data Penelitian

CAR Sebelum Merger	CAR Setelah Merger	NPL Sebelum Merger	NPL Setelah Merger	NPM Sebelum Merger	NPM Setelah Merger	ROA Sebelum Merger	ROA Setelah Merger	LDR Sebelum Merger	LDR Setelah Merger
14.89	14.23	3.16	3.54	150.09	234.40	1.81	1.49	88.58	98.64
15.82	13.11	2.97	3.58	185.55	237.82	1.90	1.44	86.74	95.98
15.51	14.66	2.82	3.32	172.21	168.88	2.02	0.75	85.39	98.27
15.61	14.23	3.27	2.40	149.23	160.23	0.19	0.13	83.27	93.64
15.22	14.40	3.17	3.15	163.50	154.76	0.39	0.26	86.32	95.96
16.54	16.88	3.54	3.21	177.85	151.22	0.62	0.08	87.75	98.32
16.75	16.44	3.75	3.14	187.32	142.41	0.84	0.22	92.61	97.59
15.84	15.23	3.86	3.61	167.30	165.78	1.09	0.78	95.44	87.72
15.93	15.30	3.60	3.55	181.07	168.46	1.27	0.96	95.93	87.93
15.34	15.55	4.41	3.79	183.11	173.50	1.39	1.20	93.72	88.88
15.14	15.36	4.26	3.68	186.06	161.83	1.49	1.38	94.03	90.01
16.03	15.03	3.83	3.77	178.71	164.18	1.64	1.59	95.77	91.12
15.25	14.90	4.11	3.84	175.97	160.28	1.79	1.78	99.04	95.09
14.98	14.21	3.85	3.72	184.47	151.18	1.86	1.78	100.35	93.88
14.64	15.68	3.28	3.92	193.09	168.25	1.88	2.01	93.53	96.19
14.38	14.62	3.24	3.10	156.36	189.07	0.11	0.26	84.63	94.34
14.27	14.49	3.24	3.14	148.45	183.08	0.25	0.46	85.33	96.30
13.32	14.08	3.28	3.05	155.29	164.39	0.51	0.66	93.01	89.08

13.60	13.94	3.25	2.92	190.32	157.73	0.64	0.85	96.21	88.03
13.94	13.54	2.92	2.94	188.80	149.22	0.79	1.10	94.58	88.12
13.00	13.23	2.65	2.67	198.22	137.94	0.99	1.20	94.66	86.06
13.86	13.65	2.67	2.87	200.08	130.27	1.20	1.42	98.83	87.17
13.64	13.49	2.59	2.57	208.65	148.80	1.32	1.64	99.35	89.77
13.28	13.55	2.52	0.92	188.87	149.32	1.40	1.85	94.98	89.62

STIE BPD Jateng

Lampiran 3 Output Hasil Analisis

1. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	NPL	NPM	ROA	LDR
N		48	48	48	48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.7204	3.2633	171.7410	1.0779	92.4533
	Std. Deviation	1.02413	.58811	22.28315	.63238	4.64136
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.084	.093	.100	.133
	Positive	.081	.072	.093	.069	.100
	Negative	-.062	-.084	-.085	-.100	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.563	.579	.643	.694	.924
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910	.890	.803	.721	.360

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR	14.8658	24	1.06846	.21810
	CAR2	14.5750	24	.97853	.19974
Pair 2	NPL	3.3433	24	.53060	.10831
	NPL2	3.1833	24	.64179	.13100
Pair 3	NPM	177.9404	24	16.89231	3.44813
	NPM2	165.5417	24	25.47763	5.20060
Pair 4	ROA	1.1412	24	.60136	.12275
	ROA2	1.0146	24	.66873	.13650
Pair 5	LDR	92.5021	24	5.17076	1.05548
	LDR2	92.4046	24	4.15684	.84851

3. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR & CAR2	24	.711	.000
Pair 2 NPL & NPL2	24	.669	.000
Pair 3 NPM & NPM2	24	-.467	.021
Pair 4 ROA & ROA2	24	.798	.000
Pair 5 LDR & LDR2	24	-.602	.002

4. Paired Samples Tests

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	CAR - CAR2	.29083	.78216	.15966	-.03944	.62111	1.822	23	.082
Pair 2	NPL - NPL2	.16000	.48775	.09956	-.04596	.36596	1.607	23	.122
Pair 3	NPM - NPM2	12.39875	36.56008	7.46279	-3.03922	27.83672	1.661	23	.110
Pair 4	ROA - ROA2	.12667	.40829	.08334	-.04574	.29907	1.520	23	.142
Pair 5	LDR - LDR2	.09750	8.36068	1.70662	-3.43290	3.62790	.057	23	.955

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Agus Adi Sulistiyo
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 11 Agustus 1989
Alamat : Jl. Wates Prontaan No. 357 RT : 1 RW : 3 ,
Kel. Wates Kec. Magelang Utara,
Kota Magelang 56113
Status : Belum Menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam

Pendidikan Formal

2007-2012 : STIE Bank BPD Jateng Semarang
2004-2007 : SMA Negeri 2 Magelang
2001-2004 : SMP Negeri 4 Magelang
1995-2001 : SD Negeri Potrobangsari 3 Magelang

Semarang, Mei 2012

Agus Adi Sulistiyo